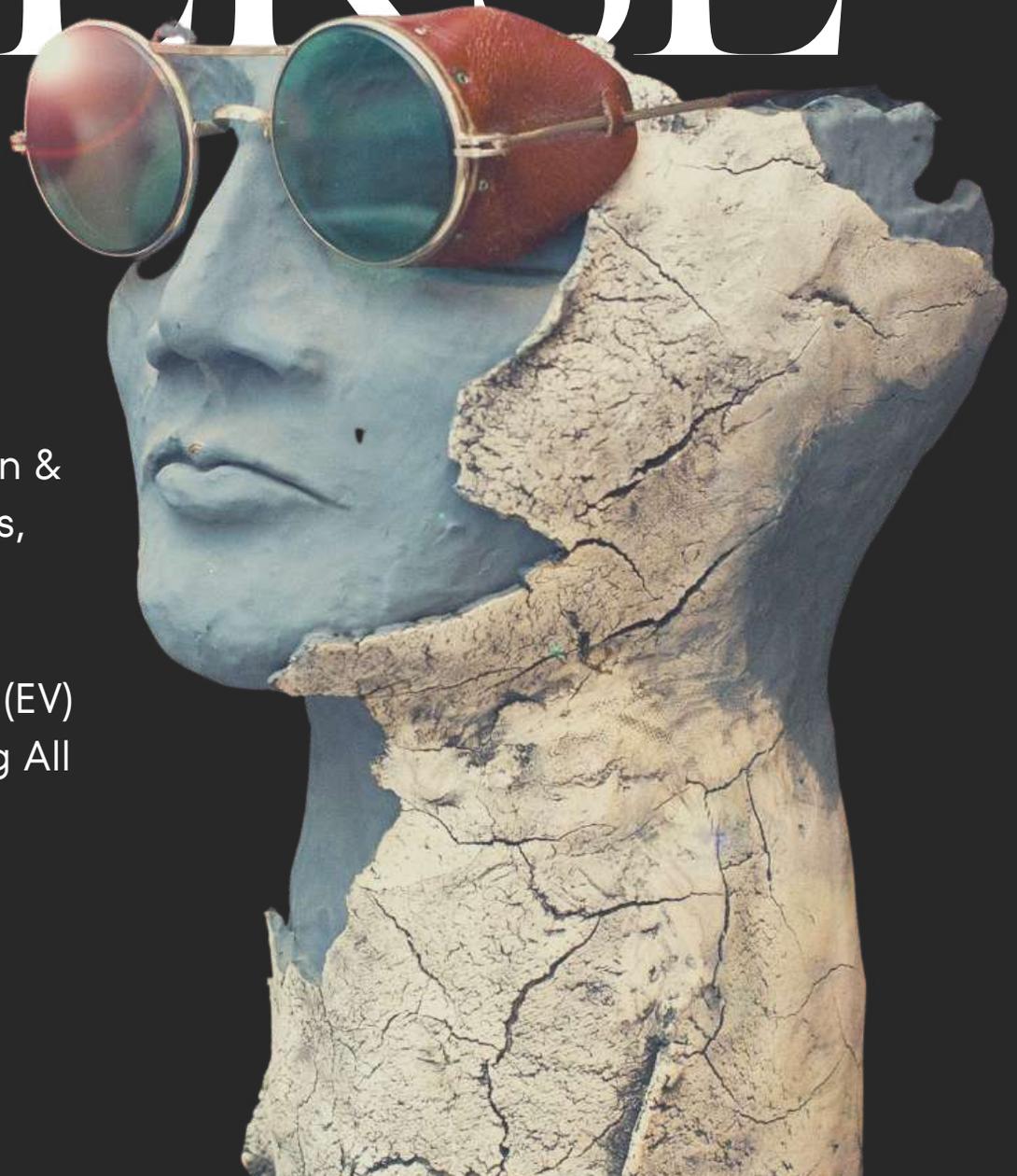


QUANTUM VERSE



A Cooler Inflation &
Lower Rate Hikes,
What's Next?

Electric Vehicles (EV)
Revisited, Calling All
Prayers!



REVISIT THE ELECTRIC VEHICLE DEVELOPMENT IN INDONESIA

"It's time to accelerate.. "

Komitmen Pemerintah untuk **meningkatkan adopsi kendaraan listrik (EV)** di Indonesia kian serius. Hal ini bermula dari **Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 55/2019** tentang Percepatan Program Kendaraan Bermotor Listrik Berbasis Baterai untuk Transportasi Jalan yang diteken Jokowi pada 05 Agustus 2019.

Tak berhenti sampai di situ, dalam waktu dekat, Menko Marves, Luhut Binsar Pandjaitan mengatakan bahwa **sederet insentif untuk EV** akan segera diresmikan. Melansir beberapa pemberitaan yang ada, insentif akan diberikan **bagi konsumen (pengguna) EV dan juga produsen**, yakni sebagai berikut :

		
PPnBM 0% PPN hanya 1% Tarif Khusus Bea Masuk 0%	DP 0% Keringanan pembiayaan Insentif Rp 7 jt untuk mobil listrik	Pengecualian ganjil-genap Diskon tarif listrik untuk home charging

Hujan insentif ini sejalan dengan **roadmap agresif** yang ditargetkan oleh Pemerintah. Pasalnya, dalam satu dekade ke depan, Pemerintah memproyeksikan **2,2 juta mobil listrik dan 13 juta motor listrik** terjual tiap tahun.

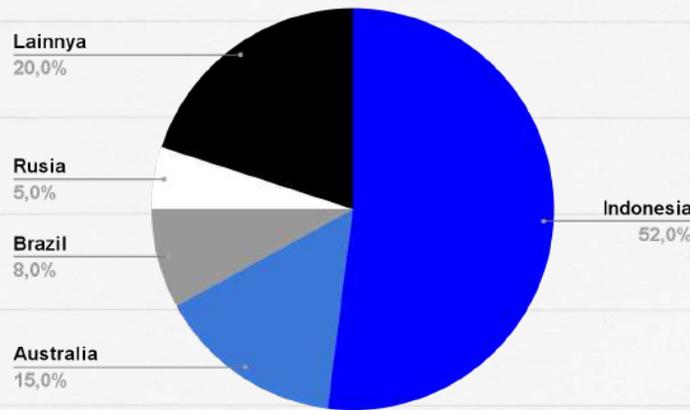
Ketersediaan infrastruktur pun harus memadai yakni **31 ribu Stasiun Pengisian Kendaraan Listrik Umum (SPKLU)** dan **67 ribu Stasiun Pengisian Baterai Kendaraan Listrik Umum (SPBKLU)** yang diestimasikan tersedia pada 2030.

	2021	2025	2030
Mobil (unit, ribu)	125	347	2.200
Sepeda Motor (unit, juta)	1,3	11,8	13
SPKLU (unit)	572	6.300	31.900
SPBKLU (unit)	3.000	17.000	67.000

“Indonesia : An Infinity Charm..”

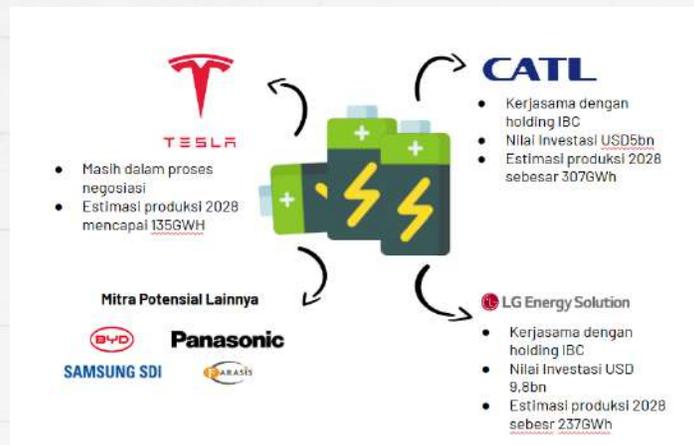
Ambisi Pemerintah tak hanya sebatas meningkatkan adopsi penggunaan kendaraan listrik, namun juga **terlibat aktif sebagai pemasok komponen EV** (aktivitas hulu) hingga **produksi dan distribusi EV** (aktivitas hilir).

Pemerintah juga optimis untuk bisa menjadi **salah satu dari 3 produsen baterai EV terbesar di dunia pada 2027.**



Pasalnya Indonesia **menguasai 52% cadangan nikel** global sebesar 72 juta ton pada 2021. Tak hanya itu, Indonesia juga memiliki cadangan nikel ore (bijih nikel) mencapai 4,5 miliar ton (kadar rendah hingga tinggi) yang **umurnya mencapai 73 tahun.** Tak heran jika Indonesia akhirnya menempati **posisi pertama produsen dan eksportir nikel.**

Sejumlah produsen baterai EV global pun telah berinvestasi di tanah air, salah satunya produsen baterai EV asal Tiongkok, **Contemporary Amperex Technology, Co. Ltd. (CATL)** yang meneken perjanjian **kerja sama pembangunan ekosistem baterai EV dengan IBC** (MIND ID, ANTM, Pertamina, PLN) pada pertengahan Januari 2023.



Tak hanya itu, produsen EV global, **BYD Automobile Co Ltd dan Tesla**, juga digadang-gadang bakal menjadi **calon investor** untuk pengembangan baterai. Total investasi yang masuk ke industri hulu dan hilir baterai EV di Tanah Air **diestimasikan mencapai US\$ 21 miliar lebih hingga lima tahun ke depan.**

“Calling out the players..”

Untuk mewujudkan misi menjadi pemain utama EV di kancah dunia, maka Indonesia harus mengembangkan baik dari segi hulu hingga hilir. Pada bagian kali ini, tim IM akan fokus mengupas dari **para pemain yang sudah dan/atau akan terjun ke aspek hilir dari EV.**



PT Gaya Abadi Sempurna (SLIS)

Emiten yang **berdiri sejak 1996** ini boleh dibilang termasuk emiten yang sedari awal memang fokus memproduksi kendaraan listrik, **mulai dari E-Moped, E-Bike, E-Motor dengan merek Selis.**

Walaupun masih dalam skala kecil, namun emiten ini **unggul dalam segi produk yang beragam**, namun memang dari segi harga tergolong cukup mahal dibandingkan kendaraan konvensional. Untuk sebuah sepeda motor listrik, harganya bisa mencapai ~Rp30 juta dan untuk sepeda listrik sebesar Rp 7-8 juta/unit.

Pada tahun 2022, target penjualan sebesar Rp 470 miliar dan telah tercapai 76% per 9M22. Sementara itu, untuk **tahun 2023 penjualan diekspektasikan bertumbuh 20%YoY.** Sejauh ini, fokus manajemen untuk tahun ini adalah mengembangkan beberapa produk terbaru yaitu SWAN, Bromo dan Motor Listrik GoPlus. Di sisi lain, emiten tergolong **less debt dengan DER hanya 0,58x dan Current Ratio mencapai 3,32x per 9M22.**

Kini SLIS diperdagangkan di PE 12,2x dan PB 1,78x. Secara valuasi, emiten ini belum bisa dibilang 'murah' mengingat ROE yang dihasilkan yakni 13,2%. *Thus*, investor harus tetap memantau seberapa kencang *growth* di masa mendatang.

PT TBS Energi Utama (TOBA) berkolaborasi dengan **PT GoTo Gojek Tokopedia (GOTO)** dengan membentuk **perusahaan patungan yakni Electrum**. Untuk keperluan ini, TOBA berencana menggunakan **80%-90% belanja modal di 2023 yakni sebesar USD60 juta untuk pengembangan bisnis non-coal**.

Hingga akhir 2022, **sudah ada >500 motor listrik yang didistribusikan** ke pengemudi Gojek dan nantinya Bank Jago (ARTO) yang ditunjuk menjadi mitra pembiayaan.

Target jangka panjang untuk distribusi Electrum mencapai **2 juta unit**. TOBA-GOTO juga **berkolaborasi dengan manufaktur motor listrik asal Taiwan yakni Gogoro**.



Melansir kabar terbaru, **TOBA akan menerbitkan Obligasi rating A senilai Rp 500 miliar** (Seri A, kupon 8,25% - 9,25% dan Seri B, kupon 9,25% - 10,25%). Jangka waktu obligasi seri A yakni 3 tahun dan B selama 5 tahun. Jika tereksekusi dengan baik, dana tambahan ini tentu akan **mendukung kegiatan ekspansi**.

PT Indika Energy (INDY) yang terkenal sebagai emiten batu bara kini makin agresif untuk melakukan diversifikasi, salah satunya dengan **memproduksi motor listrik merek Alva One**. Motor ini secara resmi dipamerkan di **ajang GIIAS 2022**.



Alva One dioperasikan oleh anak usaha INDY yakni **PT Electra Mobilitas Indonesia (EMITS)** dengan rencana **kapasitas produksi sebesar 100 ribu unit/tahun**.

Sementara itu, harga jual Alva One masih tergolong tinggi dengan rentang Rp 19-21 juta/unit. Untuk jangka panjang, manajemen menargetkan bahwa **pendapatan dari bisnis EV akan menjadi kontributor terbesar kedua setelah batu bara**.

PT NFC Indonesia (NFCX), yang merupakan grup usaha M-Cash Integrasi (MCAS) menggandeng **layanan ekspedisi SiCepat** untuk mengembangkan **EV dengan merek Volta**. Keduanya membentuk usaha patungan yang bernama **PT Volta Indonesia**.

Volta sendiri dibandrol dengan harga Rp 19-21 juta dan juga **sudah dapat disewa oleh beberapa pengemudi ojek online**.

Bahkan, Volta juga telah menandatangani perjanjian kerja sama dengan **PT Prima Layanan Nasional Enjiniring (PLN Enjiniring)** untuk pengembangan ekosistem motor listrik yang lebih besar lagi.



PT Wijaya Karya (WIKA) yang rupanya juga telah memasuki **bisnis motor listrik dengan EV bernama Gesits**. Motor ini merupakan karya dari WIKA dengan PT Gesits Technologies Indo dan kini berada di **naungan anak usaha WIKA yakni PT WIKA Industri Manufaktur (WIMA)**.

Harga jual per unit memang masih tergolong tinggi yakni sekitar Rp 28 juta/unit. Menariknya **Gesits sudah dipasarkan hingga Nepal pada akhir 2022** kemarin sebagai hasil kerja sama WIMA dengan **Vivek Automobiles Pvt.Ltd, India**.



Kapasitas produksi yakni 10 ribu unit di 2022 dan harapannya dengan lokasi pabrik di Cileungsi, Jawa Barat akan ada efek positif dari pengembangan *automotive hub*.

A COOLER INFLATION AND LOWER RATE HIKES WHAT'S COMING NEXT?

"Same position, different action.."

Awal Februari 2023 berhasil membawa **tone yang lebih baik** bagi pasar keuangan pasca Powell mengumumkan **kenaikan Fed Funds Rate (FFR) sebesar 25bps**. Melalui rapat FOMC pada 31 Januari - 1 Februari 2023, **FFR resmi berada di level 4,5% - 4,75%**, menandai kenaikan 425bps dari titik terendah sejak bulan Maret 2020 yakni 0,25% - 0,5%.

Walaupun kenaikan suku bunga AS masih terjadi, namun **'narasi' yang diterima oleh para investor sudah berbeda, in a good way!** Pasalnya, kenaikan sebesar +25bps ini merupakan **perlambatan kenaikan suku bunga yang kedua kalinya** dilakukan oleh The Fed. *As a reminder*, The Fed sempat **secara agresif** mengerek FFR sebanyak **+75bps selama 4 kali beruntun selama Juni - November 2022**.

FOMC Meeting Date	Rate Change (bps)	Federal Funds Rate
Jan 31 to Feb 1	+25	4.50% to 4.75%
Dec 14, 2022	+50	4.25% to 4.50%
Nov 2, 2022	+75	3.75% to 4.00%
Sept 21, 2022	+75	3.00% to 3.25%
July 27, 2022	+75	2.25% to 2.50%
June 16, 2022	+75	1.5% to 1.75%
May 5, 2022	+50	0.75% to 1.00%
March 17, 2022	+25	0.25% to 0.50%

FFR kembali mengalami perlambatan kenaikan sebesar 25bps

Sumber : Forbes.com

Tim IM menilai bahwa keputusan tersebut diambil oleh Powell sebagai respon atas **inflasi yang telah melewati puncaknya sebesar 9,1% pada Juni 2022**. Tak hanya itu, kini pelaku pasar juga mulai memperhitungkan **potensi soft-landing** pasca melihat berbagai **data ekonomi AS yang lebih baik dari perkiraan**. Salah satunya yakni **PDB Kuartal IV/2022 sebesar 2,9% (vs konsensus : 2,6%)**.

Bahkan **International Monetary Fund (IMF) juga merevisi naik** proyeksi **ekonomi global di 2023 menjadi 2,9% (sebelumnya 2,7%)**. Revisi tersebut mempertimbangkan **reopening di China** yang lebih cepat daripada perkiraan serta **pertumbuhan ekonomi di AS** yang lebih baik dan **krisis energi Eropa** yang rupanya tidak separah estimasi.

Hal ini tentu **menambah optimisme** dari para pelaku pasar bahwa Powell akan tetap **berhasil membawa ekonomi AS menuju jalur soft-landing.**

Kondisi ini mengingatkan **keberhasilan Alan Greenspan, Gubernur The Fed** yang mewujudkan **soft landing** pada tahun 2004 setelah menaikkan **suku bunga secara agresif.**

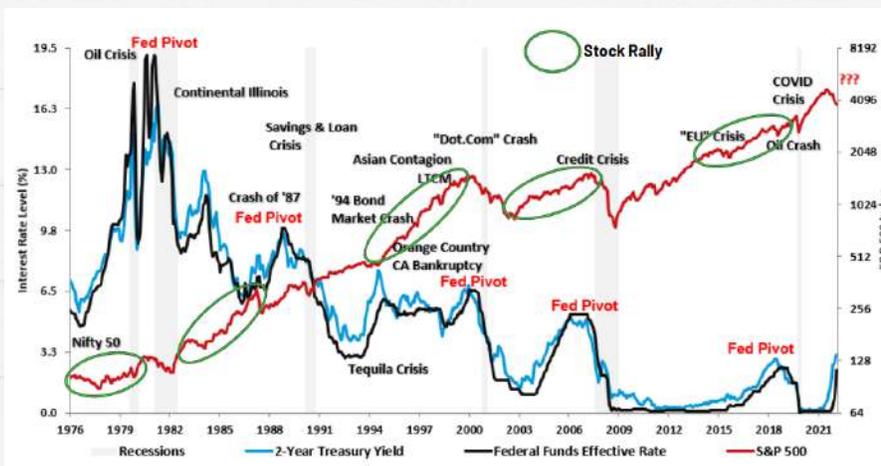
Pertanyaan investor berikutnya yakni **perihal pemangkasan suku bunga.** Kapan, seberapa besar dan bagaimana efek ke pasar keuangan? *Well, let's discuss it!*

Latest World Economic Outlook Growth Projections

(real GDP, annual percent change)	PROJECTIONS		
	2021	2022	2023
World Output	6.1	3.2	2.9
Advanced Economies	5.2	2.5	1.4
United States	5.7	2.3	1.0
Euro Area	5.4	2.6	1.2
Germany	2.9	1.2	0.8
France	6.8	2.3	1.0
Italy	6.6	3.0	0.7
Spain	5.1	4.0	2.0
Japan	1.7	1.7	1.7
United Kingdom	7.4	3.2	0.5
Canada	4.5	3.4	1.8
Other Advanced Economies	5.1	2.9	2.7

“Learning from history..”

Ekspektasi pemangkasan suku bunga (pivot) oleh The Fed menjadi fokus utama investor yang sekaligus **menopang reli pasar saham global.** Sepanjang Januari 2023, indeks Dow Jones tercatat naik +2,83%, S&P500 naik +6,18% dan Nasdaq memimpin penguatan sebesar +10,62%.



Pasar saham cenderung naik sebelum Fed Pivot dan diikuti dengan melandainya yield jangka pendek
Sumber : SeekingAlpha, Bloomberg, MarketWatch

Berkaca sejarah yang ada, **penguatan pasar saham memang cenderung terjadi sebelum pivot** dilakukan. Artinya jika **terminal rate The Fed** adalah di sekitar **5,25%**, maka masih ada **potensi kenaikan sekitar 50 bps lagi** ke depannya.

Namun demikian, seperti yang sempat tim IM ulas bahwa **Powell juga masih fokus mencapai target inflasi 2%** sehingga *pivot* belum menjadi skenario utama.

'For Some Time'

Average rate between peak rate and first cut is 11 months

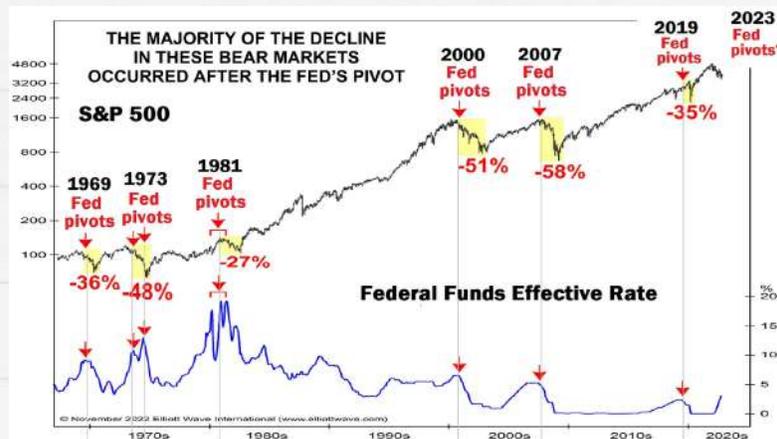
Peak	Cut	Months	Peak rate	Cut Until
Feb-95	Jul-95	5	6.00%	5.25%
Mar-97	Sep-98	18	5.50%	4.75%
May-00	Jan-01	8	6.50%	1.00%
Jun-06	Sep-07	15	5.25%	0.25%
Dec-18	Jul-19	7	2.50%	0.25%

Source: Bloomberg

Tak hanya itu, menilik data dari 1995 hingga 2018, umumnya ada **jeda 11 bulan sejak FFR mencapai *peak* hingga mulai dipangkas turun.**

Lantas apakah reli yang terjadi saat ini akan makin kuat pasca *pivot* dilakukan? **No one knows!** Namun, berdasarkan data historis yang ada, **koreksi di pasar saham malah terjadi cukup signifikan kala The Fed mulai menurunkan suku bunga acuan.**

Hal ini terjadi beberapa kali dengan ***biggest drawdown* sempat mencapai -58% yakni pada tahun 2007. Menurut Tim IM, hal ini cukup wajar terjadi mengingat nature dari pasar saham yang bersifat forward-looking!** Artinya adalah **ada potensi reli pasar saham global yang terjadi saat ini masih cukup dipengaruhi oleh ekspektasi dan masih cukup banyak data ekonomi yang siap membawa kejutan. A fragile rally is one of the biggest concerns.**



Koreksi pasar saham terjadi setelah The Fed resmi memangkas suku bunga (FFR)
Sumber : Reedish

"Being tactical is the main strategy.. "

Salah satu **sektor yang cukup sensitif** terhadap perubahan suku bunga adalah **sektor teknologi**. Ketergantungan terhadap **pendanaan untuk operasional** menjadi faktor utamanya, khususnya untuk emiten teknologi di negara berkembang.

Berkaca dari pergerakan **Indeks Sektor Teknologi (IDXTECH)**, tercatat telah terjadi **kenaikan sebesar 12,9%YTD** dan menjadi pemimpin di antara indeks sektoral lainnya di IHSG.

Hal ini sejalan dengan **indeks Nasdaq** yang didominasi oleh emiten teknologi dan **menguat paling signifikan**.



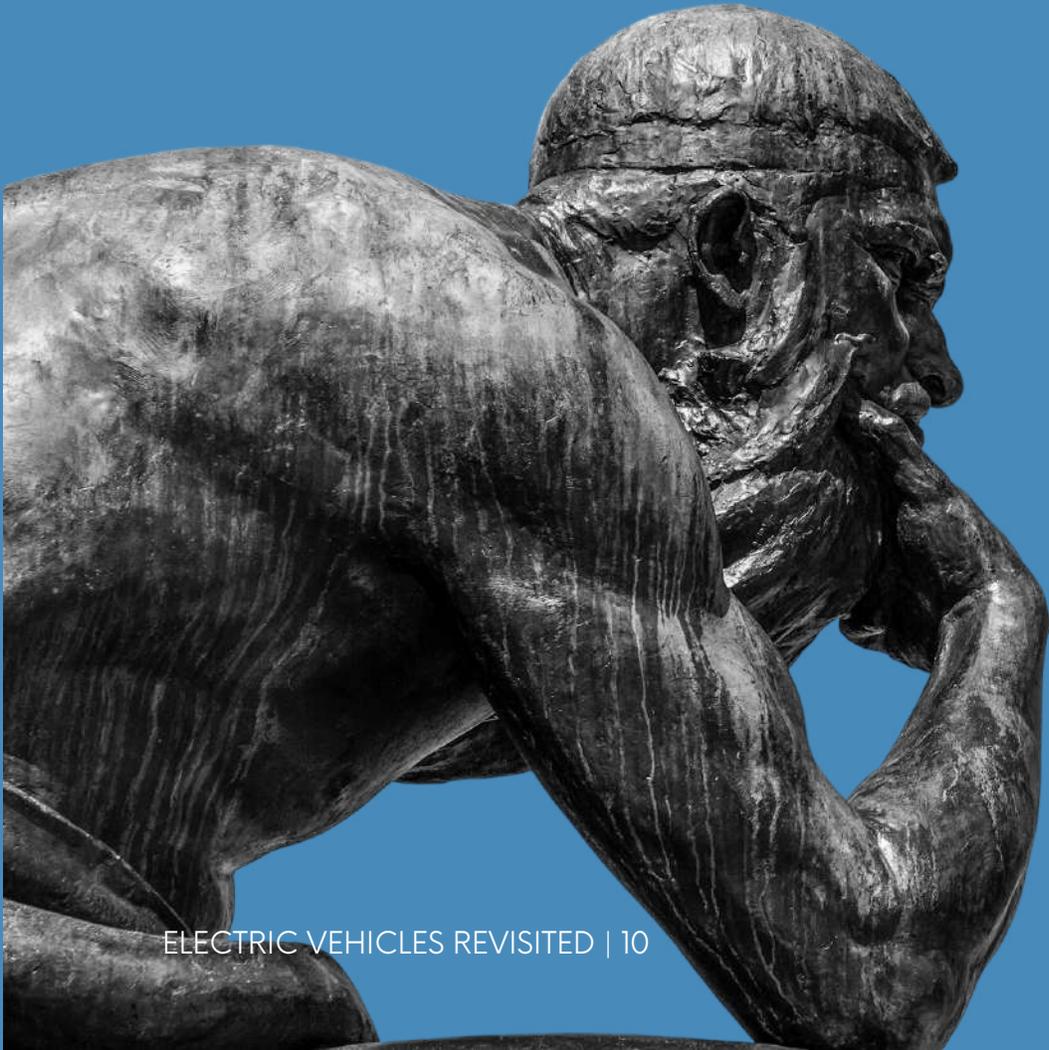
Data tersebut mengindikasikan bahwa **perlambatan laju kenaikan suku bunga** dan bahkan potensi mendekati *peak* menjadi **katalis positif bagi sektor teknologi**. Tak hanya itu, tim IM menilai ada beberapa alasan lain mengapa investor bisa mengambil kesempatan dari sektor ini, antara lain :

- Ekspektasi beban pendanaan yang lebih terkontrol** membuat proyeksi laba perusahaan lebih baik dan memengaruhi valuasi.
- Perubahan fokus emiten teknologi** yang tak hanya sekadar mengejar 'pertumbuhan' tapi juga dari segi profitabilitas.
- De-rating valuasi** telah terjadi cukup signifikan dan sepanjang 2022 silam IDXTECH telah terkoreksi 42,6% sehingga **potensi rebound dapat terjadi**.

Kendati demikian, tim IM menilai bahwa **status loss-making** dari emiten teknologi masih menjadi **pemberat untuk diapresiasi** secara signifikan, hingga **terbukti ada perbaikan** fundamental secara bertahap.

What we can do? Peluang **swing trading** dengan fokus pada **pergerakan harga secara teknikal** menjadi hal yang cukup bijak untuk dilakukan. Beberapa nama emiten seperti BUKA, BELI, GOTO yang bobotnya cukup berpengaruh di IHSG ataupun perbankan digital yakni ARTO dan BBYB dapat diamati untuk kesempatan *trading*.

TECHNICAL CORNER



Pada cuanverse edisi kedua, 24 Januari 2023, IM Team melihat adanya potensi koreksi pada saham-saham lapis utama yaitu bluechip. Saham perbankan besar sempat terkoreksi namun market terlihat lebih resilient dan stabil pada level harga yang cukup tinggi. Alhasil index pun membentuk pola sideways jangka pendek.



Rekapan dari cuanverse minggu kemarin, saham pilihan yaitu **BEST (+10%)**, **BSDE (+5.42%)**, **ERAA (+14.5% after break resistance!)**.

Dan pada watchlist cuanverse 2, 24 Januari 2023, ada 1 saham yang sesuai dengan plan yaitu **JSMR (sudah floating profit +7.15%, upside masih besar)**, kalian bisa baca di <https://investormuda.com/cuanverse-cny-edition-smaller-magnitude-of-outflow/>

Saham pilihan IM team berikutnya di minggu I Februari 2023 adalah sebagai berikut:

ARTO

Welcoming FED dovish!



ARTO yang merupakan bank digital ekosistem GOTO memiliki harga yang cukup stabil di kisaran 3,000 - 4,000. Dimana range harga tersebut sudah berlangsung sejak Januari 2023. Semoga masa kritis saham teknologi sudah terlewati dan menuju tahap recovery.

Buy area: if break 3,950
Risk: stop loss below 3,400 (high risk)
Reward: testing 4,750 (high reward)

SIDO

The laggard



Di antara saham consumer yang lain, SIDO tergolong cukup laggard dimana pada bulan Juli - Agustus 2022 lalu, massive selling nampak pada saham tersebut. Namun setelah bergerak sideways panjang 7 bulan menunjukkan market price in, SIDO layak untuk diperhatikan kembali.

Buy area: If break 800
Risk: Stop loss below 750
Reward: Resistance 900

BBRI

V shape recovery



Pola saham BBRI yang terlihat dari setiap kali masuk area oversold adalah V shape recovery. Pergerakan ini muncul pada bulan Juli 2022 dan Oktober 2022. Apakah pola tersebut akan terjadi lagi pada oversold yang terjadi di bulan Januari 2023? Reminder juga, emiten akan merilis laporan keuangan di tanggal 7 Februari 2023 yang bisa menjadi katalis investor mulai borong saham BBRI.

Buy area: 4,720 - 4,740
Risk: Stop loss below 4,650
Reward: Resistance 5,000

TOBA

History maker of EV Industry



Bagi para pecinta EV, ulasan mengenai EV dijabarkan pada halaman di atas. Memang dari price action kita melihat TOBA dalam fase super bearish. Ntah apa yang terjadi pada performa fundamental kedepannya, TOBA secara value perusahaan bukanlah dalam kondisi yang "ugly bad performance". Apakah TOBA masuk saham salah harga?

Buy area: If break 650
Risk: Stop loss below 625
Reward: Resistance 770

SCMA

Turn around story?



Kejatuhan saham SCMA dengan beruntun menghantam kebanyakan investor. Memang kondisi periklanan sudah shifting ke iklan-iklan digital yang notabene mengikuti perkembangan jaman dan behaviour orang jaman now (gadget freak!). Tapi apakah wajar saham SCMA yang berusaha lepas dari old economy dengan video di tangan para penonton di Indonesia, jatuh dari Rp 800 (after stock split) hingga Rp 200 perak saja? We'll see...

Buy area: If break 246

Risk: Stop loss below 230

Reward: Resistance 1 (270), resistance 2 (300), staging up hingga 330.

CUAN VERSE

